

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi adalah kemampuan seorang wanita untuk memanfaatkan alat reproduksi dan mengatur kesuburannya (*fertilisasi*) dapat menjalani kehamilan dan persalinan secara aman serta mendapat bayi tanpa resiko apapun atau *well health mother dan well born baby* dan selanjutnya mengembalikan kesehatan dalam batas normal (Manuaba, 2009). Angka Kematian Ibu dan Anak adalah dua indikator yang berkaitan langsung dengan kesehatan reproduksi perempuan. Masalah kesehatan reproduksi yang dihadapi oleh wanita pada saat ini adalah meningkatnya infeksi pada organ reproduksi, yang pada akhirnya menyebabkan kanker, salah satunya kanker serviks yang menyebabkan kematian no 2 pada wanita (Wijaya dan Delia, 2010).

Kanker serviks adalah keganasan yang terjadi pada leher rahim yang merupakan bagian terendah dari rahim yang menonjol ke puncak liang senggama (vagina). Kanker serviks merupakan salah satu ancaman paling berat untuk kehidupan perempuan (Marmi, 2013).

Berdasarkan Data *GLOBOCAN, International Agency for Research on Cancer (IARC)*, diketahui bahwa pada tahun 2015 terdapat 17,8 juta jiwa dan tahun 2016 meningkat menjadi 21,7 juta jiwa kasus baru kanker dan 9,5 juta jiwa kematian akibat kanker di seluruh dunia (Wicaksono, 2017). Berdasarkan Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) tahun 2015, persentase kasus baru tertinggi kematian yang disebabkan kanker serviks di seluruh

dunia sebesar 5,6 juta jiwa. Kanker serviks di Indonesia merupakan penyebab kematian nomor 2 dari seluruh penyebab kematian yaitu sebesar 65 per 1000 penduduk sedangkan kematian yang disebabkan kanker serviks di Yogyakarta mencapai 4,7 per 1000 penduduk dan Gunung Kidul 1,1 per 1000 penduduk (Kemenkes, 2015).

Kanker serviks merupakan masalah kesehatan yang melanda negara-negara di dunia. Jumlah penderita kanker serviks menduduki urutan pertama pada wanita di negara-negara berkembang. Angka kejadian kasus baru di Negara berkembang diperkirakan tiga kali lipat dari Negara maju. WHO memperkirakan terdapat 460.000 kasus baru di seluruh dunia dan 75% berada di negara berkembang. Berbeda dengan negara-negara maju, dimana angka kejadian maupun angka kematian karena kanker serviks sudah menurun berkat program skrining kanker serviks (Rasjidi, 2010).

Prevalensi kanker di Indonesia menurut Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) tahun 2015 adalah sebesar 1,4 per 1.000 penduduk atau 347.792 orang. Estimasi insidens kanker serviks sebesar 0,8 per 1.000 penduduk atau sebanyak 98.692 orang dan wilayah Yogyakarta jumlah penderita kanker serviks tertinggi yaitu sebanyak 1,5 per 1000 penduduk atau 2.703 orang sedangkan di wilayah Gunung Kidul sebanyak 101 orang (Kemenkes, 2015).

Penyebab utama kanker leher rahim adalah infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV). Infeksi virus HPV dapat menyerang siapa saja, mulai dari perempuan berusia 20 tahun sampai perempuan yang tidak lagi dalam usia produktif. Beberapa faktor resiko dari infeksi virus HPV ini antara lain perempuan yang menikah pada usia kurang dari 18 tahun beresiko 5 kali lipat terinfeksi virus HPV (*human papillomavirus*), perempuan dengan aktifitas

seksual tinggi dan berganti-ganti pasangan, perokok, memiliki riwayat penyakit kelamin, paritas (jumlah kelahiran), pemakaian alat kontrasepsi oral dalam jangka waktu lama (Rasjidi, 2010).

Peningkatan jumlah wanita usia subur yang mengalami kanker serviks menunjukkan kurangnya sikap terhadap pencegahan kanker serviks. Hal ini karena sikap positif atau negatif dapat timbul dengan adanya pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosional (Azwar, 2011).

Seseorang yang memiliki sikap positif akan berusaha dalam melakukan pencegahan kanker serviks dengan melakukan deteksi dini terhadap kanker serviks. Deteksi dini terhadap kanker serviks dapat menggunakan beberapa metode, diantaranya metode Papsmear dan metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Metode IVA adalah metode yang dipakai dalam program deteksi dini kanker leher rahim dengan cara mengoleskan cairan asam asetat 3-5% pada mulut rahim. Deteksi dini DNA HPV juga ditujukan untuk mendeteksi adanya HPV tipe onkogenik, pada hasil yang positif, dan memprediksi seorang perempuan menjadi berisiko tinggi terkena kanker serviks (Kemenkes, 2015).

Menteri Kesehatan telah mencanangkan Komitmen Penanggulangan Kanker di Indonesia. Berkaitan dengan komitmen tersebut, Menteri Kesehatan mengimbau kepada jajaran kesehatan, masyarakat, dan pemangku kebijakan lainnya untuk mendukung penguatan Komitmen Kegiatan Penanggulangan Kanker di Indonesia. Pengendalian penyakit kanker di Indonesia ditentukan oleh keberhasilan penerapan strategi

penanganan yang komprehensif, terorganisir, terkoordinasi dan berkesinambungan dan dilaksanakan oleh seluruh jajaran Pemerintah bersama segenap lapisan masyarakat, termasuk organisasi profesi, lembaga swadaya masyarakat, kalangan swasta dan dunia usaha, serta seluruh individu dalam masyarakat (Kemenkes, 2015).

Hasil skrining atau upaya deteksi dini untuk mengidentifikasi penyakit atau kelainan yang secara klinis dengan menggunakan tes metode IVA terutama di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 9.280 orang dan di Gunung Kidul hanya sebanyak 126 orang (Kemenkes, 2015). Kurangnya kunjungan untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dengan IVA bisa disebabkan kurangnya informasi mengenai IVA sehingga dapat menimbulkan rasa takut untuk melakukan pemeriksaan IVA. Jika mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang manfaat pemeriksaan IVA mereka tidak akan takut atau malu lagi melakukan deteksi dini sehingga dapat meningkatkan minat untuk melakukan IVA. Permasalahan kanker servik dapat menurun seiring dengan pemahaman akibat informasi yang baik dan benar. Faktor lain yang membuat prevalensi wanita terhadap penyakit kanker serviks menjadi besar yaitu kecenderungan untuk menikah di usia yang lebih muda dan keterbatasan kemampuan ekonomi yang membuat akses mereka terhadap informasi dan pelayanan kesehatan menjadi terbatas (Manuaba, 2009).

Minat dalam pelaksanaan deteksi dini kanker serviks dapat timbul karena adanya sikap positif terhadap pencegahan kanker serviks. Hal tersebut dapat terjadi karena sikap menyebabkan manusia bertindak secara khas terhadap obyek-obyeknya. Hal ini didukung dengan penelitian Martini (2013),

menunjukkan bahwa variabel sikap berhubungan secara bermakna dengan pemeriksaan *pap smear* di Puskesmas Sukawati II dengan P value = 0,001 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat deteksi dini kanker serviks, hal ini karena sikap merupakan suatu tingkatan afeksi, baik bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis, seperti simbol, frase, slogan, orang, lembaga, cita-cita dan gagasan.

Studi pendahuluan di Desa Terbah Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul pada tanggal 5 November 2016, berdasarkan data monografi terdapat 618 jumlah wanita usia subur. Wawancara dengan 10 ibu usia subur pada usia antara 20-45 tahun yang telah menikah diperoleh bahwa, sebanyak 3 ibu (30%) faham tentang penyakit kanker serviks dan mengatakan akan melakukan pencegahan terhadap kanker serviks dan 7 ibu (70%) kurang faham dengan kanker serviks sehingga minat untuk melakukan pencegahan kanker serviks juga tidak ada.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Sikap Pencegahan Kanker Serviks dengan Minat Deteksi Dini Menggunakan IVA pada Wanita Usia Subur di Desa Terbah Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka perumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan sikap pencegahan kanker serviks dengan minat deteksi dini menggunakan IVA pada wanita usia subur di Desa Terbah Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan sikap pencegahan kanker serviks dengan minat deteksi dini menggunakan IVA pada wanita usia subur di Desa Terbah Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui sikap pencegahan kanker serviks pada wanita usia subur di Desa Terbah Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul.
- b. Mengetahui minat deteksi dini menggunakan IVA pada wanita usia subur di Desa Terbah Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul.
- c. Mengetahui hubungan sikap pencegahan kanker serviks dengan minat deteksi dini menggunakan IVA pada wanita usia subur di Desa Terbah Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan acuan oleh mahasiswa dalam meningkatkan pengetahuannya tentang cara pencegahan penyakit kanker serviks agar dapat diaplikasikan dalam lingkungan komunitas.

2. Bagi Profesi Bidan

Penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi para tenaga kesehatan khususnya bidan untuk meningkatkan sikap positif bagi para wanita usia subur sehingga memiliki minat yang tinggi untuk melakukan IVA dengan

meningkatkan penyuluhan tentang bahaya kanker serviks dan pencegahannya serta mengadakan pemeriksaan IVA secara gratis.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya PUS tentang deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kanker serviks.

4. Bagi Wanita Usia Subur

Hasil penelitian ini dapat membantu para wanita usia subur agar dapat meningkatkan pemahamannya tentang kanker serviks dan cara mencegah kanker serviks sehingga dapat meningkatkan minatnya dalam pelaksanaan deteksi dini secara berkala dengan pemeriksaan pap smear atau IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat).

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya kaitannya dengan sikap pencegahan kanker serviks dengan minat deteksi dini menggunakan IVA pada wanita usia subur.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul	Nama & Tahun	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan
1	Pengaruh Penyuluhan Kanker Serviks terhadap Minat Pemeriksaan Pap Smear pada Ibu Usia	Fatharani Sepa (2015) Stikes Aisyiyah Yogyakarta	<i>Pre experiment design</i> dengan rancangan <i>one group pre test and post test design.</i>	Sebelum Penyuluhan minat pemeriksaan pap smear dalam kategori kurang, setelah penyuluhan diberikan minat dalam kategori baik. Ada beda	Metode, variabel terikat, teknik sampling dan teknik analisis data

20-60 tahun di Dusun Ngangkrik Triharjo Sleman	Teknik sampel yaitu <i>simple random sampling</i> . Analisis data menggunakan <i>uji statistic paired sampel t-Test</i> .	<i>pretest-posttest</i> 10,63 ($p=0,000$). Penyuluhan tentang kanker serviks dapat meningkatkan minat ibu untuk melakukan pemeriksaan pap smear		
2 Hubungan Pengetahuan dan Tingkat Ekonomi dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Menggunakan Metode IVA	Murniati dan Lisuwarni (2014), Jurnal Delima Harapan	Observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sebanyak 70 subjek penelitian yang dipilih dengan menggunakan metode <i>exhaustive sampling</i> . Data dianalisis dengan analisis regresi logistik ganda	Kontribusi (sumbangan) efektif (Koefisien Determinasi/R Square) pengetahuan dan tingkat ekonomi terhadap perilaku adalah sebesar 0,361. Nilai ini sama dengan kuadrat dari koefisien korelasi (r) yaitu 0,601 dikuadratkan. Ada hubungan pengetahuan dan tingkat ekonomi dengan perilaku deteksi dini kanker serviks menggunakan metode IVA.	Metode, variabel terikat, teknik sampling dan teknik analisis data
3 Hubungan Karakteristik, Pengetahuan dan Sikap Wanita Pasangan Usia Subur dengan Tindakan Pemeriksaan Pap Smear di Puskesmas	Martini (2013), Universitas Udayana Bali	Deskriptif analitik dengan pendekatan studi <i>cross sectional</i> . Teknik sampel <i>Consecutif Sampling</i> . Analisis data	Hasil penelitian pada 50 sampel didapatkan bahwa kelompok terbesar responden berumur ≥ 35 tahun 28 (56%), pendidikan menengah 38 (76%), sebagian besar bekerja 35 (70%), penghasilan keluarga tinggi (\geq	Metode, variabel terikat, teknik sampling dan teknik analisis data

Sukawati II	menggunakan uji <i>chi-square</i> dan <i>Regresi Logistik</i>	Rp.1.104.000,- per bulan) 31 (62%), berpengetahuan tinggi 38 (76%), sikap baik 36 (72%), pernah melakukan pap smear 26 (52%). Hasil analisis dengan uji regresi logistik menunjukkan bahwa umur tidak terbukti berhubungan $p=0,296$, pendidikan tidak terbukti berhubungan nilai $p=0,417$, pekerjaan tidak terbukti berhubungan $p=0,574$, penghasilan tidak terbukti berhubungan $p=0,527$, pengetahuan tidak terbukti berhubungan $p=0,999$ dan sikap terbukti berhubungan kuat dengan tindakan pemeriksaan pap smear dengan $p=0,003$ ($p<0,05$).
-------------	---	--
